

Biografi Seniman Pahat Batu Dulkamid Djayaprana 1960-2013

Umirin Mauludhiah,* Dhanang Respati Puguh

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H. Semarang, Jawa Tengah – Indonesia

*umirin1306@gmail.com

Abstract

This article exposes the biography of Dulkamid Djayaprana, a stone carving artist who has specific role and contribution in the stone carving field. The article written by using the historical method. This sources use oral historical materials, articles, and archival sources which belong to Dulkamid and several related agencies. Dulkamid grew up by watching and learning the art of stone carving from his family and environment. In 1960 Dulkamid founded the Sanjaya Studio as a place to accommodate and display the sculptures and to become a place for learning the art of stone carving for interested parties. After the establishment of the studio, local people came and learned the art of stone carving from by Dulkamid. The results show that many changes occurred after Dulkamid taught the art of stone carving to the local community; starting from the revival of stone carving art, the emergence of new motifs and forms in stone carving art, shifting in people's livelihoods from farming to sculpting, as well as the shift in stone carving art from traditional arts to kitsch.

Keyword: *Life History; Dulkamid Djayaprana; Stone Carving*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang biografi Dulkamid Djayaprana, seorang seniman pahat batu dengan berfokus pada kedudukan dan peranannya dalam seni pahat batu. Artikel disusun dengan menggunakan metode sejarah. Adapun sumber-sumber yang digunakan berupa sejarah lisan, artikel, dan arsip-arsip milik Dulkamid serta beberapa instansi terkait. Dulkamid tumbuh dengan melihat dan mempelajari seni pahat batu dari ayah dan lingkungannya. Pada 1960 Dulkamid mendirikan Sanggar Sanjaya sebagai wadah untuk menampung dan memamerkan hasil-hasil pahatannya dan menjadi tempat pembelajaran seni pahat batu bagi pihak-pihak yang berminat. Masyarakat setempat datang dan mempelajari seni pahat batu dari Dulkamid setelah pendirian sanggar. Hasil penelitian menunjukkan banyak perubahan terjadi setelah Dulkamid mengajarkan seni pahat batu kepada masyarakat setempat; mulai dari kebangkitan kembali seni pahat batu, kemunculan motif-motif dan bentuk-bentuk baru dalam seni pahat batu, pergeseran mata pencaharian masyarakat dari bertani menjadi pemahat, hingga pergeseran seni pahat batu dari seni tradisi menjadi *kitsch*.

Kata Kunci: Biografi; Dulkamid Djayaprana; Pahat Batu.

Pendahuluan

Seni pahat batu telah lama dikenal di Indonesia. Sebuah pendapat menyatakan, bahwa seni pahat batu di Indonesia merupakan hasil akulturasi. Claire Holt melalui bukunya berjudul *Art in Indonesia Continuity and Change* (1967) dengan judul terjemahan *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, mengungkapkan bahwa sesuatu yang tumbuh di Indonesia merupakan proses akulturasi dari kebudayaan Hindu-Buddha yang dibawa oleh orang India. Borobudur menjadi bukti akulturasi yang terjadi di tanah Jawa (Holt, 2000, p. 49).

Seni pahat batu dalam perjalanan sejarahnya hingga saat ini telah melintasi empat zaman, yaitu zaman prasejarah, zaman klasik, zaman madya, dan zaman modern. Bentuk dan teknik pembuatannya menyesuaikan dengan perkembangan zaman, begitu pula dengan fungsinya. Benda-benda yang dihasilkan dari seni pahat batu menyesuaikan dengan kebutuhan manusia seiring perkembangan kebudayaan masyarakat. Sampai saat ini belum diketahui penanda waktu yang pasti tentang awal kemunculan seni pahat batu di Muntilan. Namun, keberadaan dan keberlanjutan seni pahat batu ini sudah banyak dibahas, hingga dapat bertahan dan menjadi identitas yang dikenal oleh masyarakat luas. Keberlanjutan dan keberlanjutan seni pahat batu Muntilan tidak lepas dari peranan keluarga Musto Pawiro. Keturunannya telah melahirkan tokoh-tokoh yang memberi pengaruh pada *cikal bakal* kerajinan batu di Muntilan. Tiga anak Musto Pawiro bekerja sebagai seniman batu, yaitu Wiro Dikromo, Pawiro Jumeno, dan Salim Djayapawira. Kedua dari tiga anak Musto Pawiro, yaitu Wiro Dikromo dan Salim Djayapawira tergabung dalam tim pemugaran pertama Candi Borobudur di bawah pengarahannya Van Erp (Istanto & dkk, 2019, p. 18)

Dari Wiro Dikromo dan Salim Djayapawira, masing-masing memiliki keturunan yaitu Kasrin Endra Prayana sebagai anak dari Wiro Dikromo, dan Dulkamid Djayaprana, Ali Rahmad, serta Marto Dullah sebagai anak dari Salim Djayapawira. Melalui empat bersaudara ini, dimulai masa baru dalam dunia kerajinan pahat batu dengan pendirian sanggar kerajinan pahat batu (Renadi, 1970, p. 43). Di antara empat bersaudara itu, Dulkamid Djayaprana adalah seorang yang paling dikenal karena jasanya dalam mewariskan kebudayaan tinggalkan nenek moyang kepada anak cucu serta masyarakat Dusun Sidoharjo Muntilan.

Peranan Dulkamid Djayaprana dalam kebangkitan kembali seni pahat batu Dusun Sidoharjo menjadi pembicaraan yang tiada habisnya. Pilihannya untuk membangun sanggar seni pahat batu bersama dengan dua saudaranya serta mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan seni pahat batu pada keturunan dan masyarakat setempat membawa Dusun Sidoharjo menemukan identitasnya. Jerih payah mereka mempertahankan seni pahat batu sebagai kebudayaan daerah telah memberikan hasil yang sangat memuaskan (Istanto & dkk, 2019, p. 255).

Keberhasilan itu bermula pada 1959 ketika Dulkamid Djayaprana, Ali Rahmad, dan Kasrin Endraprayana mencoba membuat duplikat arca kepala Buddha. Dengan bermodal nekat, mereka berhasil menyelesaikan sebuah duplikat arca kepala Buddha, seperti yang ada di Candi Borobudur. Karya pertama itu memikat perhatian seorang pedagang barang antik asal Sumatra yang memiliki toko di Jalan Malioboro, Yogyakarta. Sejak saat itu mereka serius mengembangkan bentuk-bentuk pahatan "baru" dengan mereproduksi bentuk-bentuk "lama" (Yuniarso, 2013, p. 19). Pada 1960-an, Dulkamid Djayaprana mendirikan Sanggar Pahat Batu Sanjaya yang menjadi pelopor sanggar pahat batu dan menjadi titik awal pahat batu sebagai mata pencaharian sekaligus kebudayaan khas Dusun Sidoharjo. Banyak karya telah dihasilkan Dulkamid Djayaprana, mulai dari peralatan rumah tangga hingga patung-patung berukuran masif dan ukiran ornamentis. Pada 2013, Dulkamid Djayaprana memutuskan untuk pensiun dari pekerjaannya memahat batu yang telah ditekuni lebih dari 50 tahun.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan seni pahat batu Muntilan, tetapi belum ada penelitian yang berfokus pada tokoh-tokoh di balik seni pahat batu Muntilan termasuk salah satunya Dulkamid Djayaprana. Riza Istanto, Tjetjep Rohendi Rohidi, dan Triyanto melakukan penelitian dengan judul "Socialization of Stone Craft in Muntilan on The Community Empowerment Process" pada 2019. Sebelum itu, Maria Elisabeth Hari Sumiwi melakukan penelitian skripsi dengan judul "Perkembangan Seni Pahat Batu dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Dukuh Prumpung (Sidoharjo) Desa Tamanagung Kecamatan Muntilan 1955-1980" pada 1992. Penelitian lain yang menyinggung kehidupan beragama pemahat batu Muntilan ditulis oleh Riza Istanto dan Triyanto pada 2019 dengan judul "Religious Tolerance Through Stone Sculpture Production: The Case of Indonesia Sculptors". Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya, artikel ini mengkaji tentang

riwayat hidup Dulkamid Djayaprana sebagai seniman pahat batu dengan berfokus pada kedudukan dan peranannya dalam perkembangan seni pahat batu Dusun Sidoharjo. Untuk menghasilkan pembahasan yang komprehensif dan runtut, pembahasan difokuskan pada lingkungan yang membentuk pribadi Dulkamid Djayaprana, upaya yang dilakukan dan hasilnya, sehingga dapat menjelaskan kedudukan dan peranannya dalam perkembangan seni pahat batu Dusun Sidoharjo Muntilan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (Gottschalk, 1975, p. 32). Heuristik dilakukan dengan mencari dan menyelidiki baik sumber primer maupun sekunder berupa sejarah lisan, sumber audio, visual, audio-visual, dan dokumen tertulis, serta studi pustaka (Wasino, 2007, pp. 9-10). Sumber primer berupa sejarah lisan diperoleh dari wawancara dengan Dulkamid Djayaprana dan Kasrin. Sumber primer audio berupa rekaman wawancara dengan Dulkamid Djayaprana koleksi BPNB D.I. Yogyakarta. Sumber primer visual berupa foto dan gambar koleksi pribadi Dulkamid Djayaprana. Sementara itu, dokumen tertulis berupa arsip laporan-laporan kegiatan Sanggar Sanjaya. Sumber sekunder yang digunakan berupa sumber tulisan, audio visual, dan visual. Sumber tulisan diperoleh dari artikel dalam jurnal, majalah, dan surat kabar. Sumber audio visual berupa video dokumenter "Sang Maestro Pahat Batu Doelkamid Djayaprana" koleksi BPNB D.I. Yogyakarta dan "Pemahat Batu Merapi, Menggapai Mustika Batu #2 dan #3" koleksi Agus Yuniarso. Sumber visual berupa gambar-gambar diperoleh dari media dalam jaringan.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber dilakukan kritik sumber untuk memastikan otentisitas dan kredibilitasnya. Melalui kritik sumber, setiap data sejarah yang diperoleh diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga diperoleh fakta-fakta sejarah yang kredibel. Fakta-fakta yang didapatkan kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan prinsip kronologi dan kausalitas untuk mencari relasi antar fakta, sehingga diperoleh hubungan antar fakta yang memiliki makna. Hasil interpretasi itu kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang berupa kisah, sebagai suatu hasil rekonstruksi atas peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau.

Lingkungan dan Keluarga

Dulkamid Djayaprana lahir di Dusun Sidoharjo, Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang pada 5 Juli 1939. Desa Tamanagung sebagai tempat tinggal Dulkamid Djayaprana terletak di tepi barat Kecamatan Muntilan. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Muntilan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pucungrejo dan Keji, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Pabelan dan Desa Mungkid, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Sedayu dan Gondosuli. Penduduk Desa Tamanagung telah sejak lama bermata pencaharian sebagai petani. Bertani adalah warisan turun-temurun. Setelah seni pahat batu dibangkitkan kembali pada awal 1960-an banyak masyarakat beralih dari bertani menjadi pemahat batu. Masyarakat Desa Tamanagung terdiri atas beragam agama. Sebagian besar adalah umat Islam, lainnya terbagi menjadi Katholik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Meskipun demikian, penduduk Desa Tamanagung sebenarnya lekat dengan kepercayaan *kejawen*. Sampai saat ini, mereka masih menunjukkan perhatian pada hukum, adat istiadat, dan kebiasaan setempat.

Dulkamid Djayaprana adalah anak dari pasangan Salim Djayapawira dan Nasimal. Ia merupakan anak terakhir dari enam bersaudara. Salim dikenal sebagai seorang yang membangkitkan kembali kerajinan pahat batu di Dusun Sidoharjo, sementara Nasimal adalah seorang ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga pedagang. Dua kakaknya, Ali Rahmad dan Marto Dullah juga berkecimpung dalam dunia pahat batu dan termasuk dalam empat bersaudara yang menjadi pelopor pendirian sanggar pahat batu (Djayaprana, Wawancara, 2021).

Salim disebut sebagai tokoh yang membangkitkan kembali kerajinan pahat batu di Dusun Sidoharjo (Angkoso, Wawancara, 2021). Peranannya dimulai saat dia bersama kakaknya, yaitu Wiro Dikromo, bergabung dalam tim pemugaran Candi Borobudur yang dilaksanakan pada 1907-1911 (Istanto & dkk, 2019, p. 251). Setelah pemugaran pertama dihentikan, Salim masih terus mempelajari pahat batu bersama Wiro Dikromo. Selama mempelajari seni pahat batu, muncul keyakinan dalam diri Salim bahwa pahat batu adalah seni yang sudah lama dikenal oleh para leluhur dan patut untuk terus dilanjutkan (Djayaprana, Wawancara, 2021).

Setelah pemugaran selesai, Salim melanjutkan memahat batu dengan memanfaatkan batu-batu andesit di sekitar Sungai Pabelan. Selama memahat, dia selalu mengajak ketiga anaknya, yaitu Dulkamid Djayaprana, Ali Rahmad, dan Marto Dullah untuk melihat dirinya bekerja dan mencari batu-batu di sungai. Kebiasaan itu membuat Dulkamid Djayaprana mengenali pahat batu sejak usia dini. Dari kebiasaan itulah timbul keinginan dalam diri Dulkamid Djayaprana untuk belajar seni pahat batu seperti ayahnya.

Masa Belajar

Meskipun sudah mengenal pahat batu sejak usia dini, namun ketertarikan untuk memahat batu baru muncul saat Dulkamid Djayaprana duduk di bangku sekolah dasar (SD) setelah gurunya memuji hasil gambarannya yang dikatakan sangat bagus. Sejak saat itu ia menyadari bahwa darah seni mengalir dalam dirinya. Ia mulai mempelajari pahat batu secara sungguh-sungguh dengan mengamati ayahnya ketika memahat dan mengenali batu-batu yang dipahat. Pembelajaran pertama yang diperoleh Dulkamid Djayaprana dalam mengenali batu adalah pengambilan dan pemilihan batu (BPNB, Rekaman Wawancara dengan Doelkamid Djayaprana, 2019).

Pembelajaran bukan hanya menyangkut pahatan saja, melainkan juga mulai dari pemilihan batu. Batu yang digunakan adalah batu andesit di sekitar Sungai Pabelan. Salim mengajarkan kepada anak-anaknya untuk memilih sesuai ukuran dan tingkat kelunakan. Karakter batu andesit yang diambil adalah batu andesit dengan warna gelap namun tidak pekat dengan permukaan batu yang basah dan halus, bukan kering dan berpasir. Untuk mengetahui karakternya, Salim mengajarkan untuk memecah batu yang masih berbentuk bongkahan di sungai. Pemecahan batu ini dilakukan dengan menggunakan alat pahat, yaitu *cuplik* dan *palu*. Proses pemecahannya memakan waktu yang bervariasi. Batu setinggi 150 cm dengan kandungan air rendah membutuhkan waktu paling cepat lima hari. Apabila batu memiliki kandungan air tinggi, waktu yang dibutuhkan adalah tiga sampai lima hari (Dulkamid & Kasrin, Wawancara, 2021).

Pemilihan batu bukan saja untuk mendapat karakter batu yang tepat, tetapi juga untuk menghindari kerusakan alam jika semua batu di sungai diambil tanpa dipilih. Larangan mengambil batu sembarangan juga didasarkan pada kepercayaan yang dianut Salim, bahwa setiap batu memiliki penjaganya sendiri dan terdapat batu yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, sehingga apabila diambil akan menimbulkan celaka. Kepercayaan itu diturunkan kepada Dulkamid Djayaprana dan masih hidup hingga kini (Djayaprana, Wawancara, 2021).

Di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), Dulkamid Djayaprana mempelajari pahat batu sebagai warisan leluhur dan seni. Pahat batu sebagai warisan leluhur diperlihatkan Salim dengan mengajak Dulkamid Djayaprana mengunjungi Candi Borobudur. Saat di Candi Borobudur, ia diperlihatkan dan dipahamkan bagaimana pahat batu dapat dipandang sebagai seni dengan keindahannya yang dapat dinikmati mata. Salim memperlihatkan kepada Dulkamid Djayaprana melalui relief-relief pada dinding Candi Borobudur. Pahat batu juga menjadi wahana untuk memanfaatkan sumber daya alam sekitar dengan memahat batu sebagai alat-alat rumah tangga.

Dulkamid Djayaprana sudah *nyantrik* sejak SD kelas 6 tepatnya pada 1950. Selama masa itu, ia juga mempelajari sifat-sifat batu yang dipahat. Kemudian pada akhir masa SMP, Salim

mengajarkan kepadanya cara mengeksekusi batu. Salim beberapa kali memintanya untuk membayangkan bentuk benda atau barang yang dapat dibuat dari seongkah batu. Tahap ini mengajarkan kepada seorang pemahat tentang cara memperoleh inspirasi. Candi Borobudur adalah inspirasi yang disebutkan oleh Salim karena memiliki ragam bentuk dan motif di dalamnya. Untuk mempraktikkan pembelajarannya, Dulkamid Djayaprana diminta untuk membuat sebuah duplikat patung atau relief dari Candi Borobudur, tetapi ia belum mampu karena menurutnya semua itu memiliki makna religi bagi orang-orang Buddha, sedangkan dirinya berasal dari agama yang berbeda. Ketika berada di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan hasil pahatannya mendapat pujian dari seorang guru, ia juga belum mampu membuat duplikat patung atau relief (Djayaprana, Wawancara, 2021).

Untuk mengembangkan kemampuan dan menjadikan sebagai pemahat profesional, pada 1958 Salim mendaftarkan Dulkamid Djayaprana bersekolah di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) pada Jurusan Guru Menggambar. Selama bersekolah di ASRI, Dulkamid Djayaprana mengembangkan banyak pengetahuan tentang seni pahat batu yang tidak didapatkannya dari sang ayah. Ia mempelajari cara seorang pemahat mendapat inspirasi, teknik-teknik memahat, dan metode mengajar yang kemudian diterapkannya selama mengelola Sanggar Sanjaya (Djayaprana, Wawancara, 2021).

Sanggar Sanjaya dan Perhatian Orang Penting

Pada 1960, Dulkamid Djayaprana bersama Kasrin dan Ali memutuskan untuk mendirikan sebuah sanggar seni pahat batu bernama Sanggar Sanjaya. Pendirian sanggar bertujuan untuk wahana memamerkan hasil pahatan mereka dan menjadi tempat pembelajaran seni pahat batu bagi orang-orang yang membutuhkannya. Pada awal pendirian sanggar, sebagian besar orang yang datang adalah pedagang yang menawarkan hasil pahatan ketiga bersaudara untuk dibeli dan dijual kembali. Dari keramaian yang timbul karena banyaknya pedagang yang datang menarik perhatian masyarakat setempat untuk turut mengunjungi Sanggar Sanjaya (Istanto & dkk, 2019, p. 252).

Masyarakat Dusun Sidoharjo mulai berdatangan dan meminta ketiga bersaudara untuk mengajarkan pahat batu kepada mereka. Permintaan ini diketahui oleh Dulkamid Djayaprana semata-mata untuk mempelajari pahat batu dan menggunakannya untuk mendapat keuntungan. Maka dari itu, ia membagi pembelajaran pahat batu dalam beberapa tahap. Penetapan tahap yang nantinya akan dilalui oleh pemahat selama berada dalam proses pembelajaran berdasar pengetahuan yang didapat dari sang ayah dan selama bersekolah (Istanto & dkk, 2019, p. 254).

Kasrin dan Ali memisahkan diri dan mendirikan sanggar mereka sendiri pada awal 1972. Pembelajaran di Sanggar Sanjaya kemudian dilanjutkan Dulkamid Djayaprana seorang diri dengan tetap menjalankan tahap-tahap pembelajaran yang sudah dibuat. Tahap pertama adalah persiapan. Dulkamid Djayaprana memberikan pengetahuan tentang eksistensi kerajinan pahat batu. Tahap ke dua adalah mengimitasi (Istanto & dkk, 2019, p. 255). Pada tahap ini Dulkamid Djayaprana meminta para pemahat membuat patung dengan pengarahannya. Tahap ke tiga adalah menjadikan pemahat pemula sebagai pemahat ahli. Pada tahap ini para pemahat mulai bekerja bersama pemahat yang lebih ahli untuk memahami peranan mereka sebagai pemahat batu. Tahap ke empat adalah pembentukan sebagai pemahat mandiri. Pemahat pemula diberi sebagian besar pekerjaan memahat, sehingga hasilnya dapat diperkenalkan kepada para pemesan. Tahap ke lima adalah tahap terakhir, yaitu tahap penerimaan norma kolektif. Pada tahap ini para pemahat mulai mendirikan sanggar mereka sendiri dan belajar mengelola sanggar untuk dapat berperan sebagai seorang pemahat, pimpinan sanggar, dan menangani pesanan (Istanto & dkk, 2019, p. 255).

Sanggar Sanjaya didirikan di halaman rumah Dulkamid Djayaprana yang berada di pinggir Jalan Raya Magelang dan berseberangan dengan Jalan Raya Semarang-Yogyakarta.

Keramaian di sanggar dapat dilihat dengan jelas oleh orang-orang yang melewati jalan raya tersebut, termasuk para pejabat negara/pusat dan daerah yang sering melakukan perjalanan dinas ke kota lain yang harus melewati jalan raya itu (Sulistio, 2004, p. 18).

Beberapa pejabat kedutaan juga sering datang dan memesan patung untuk dijadikan cinderamata. Robert Brash, Duta Besar Inggris yang menjabat pada 1982-1984 menjadi yang paling diingat oleh Dulkamid Djayaprana. Robert Brash memesan sebuah duplikat arca kepala Buddha, karena terkesan dengan hasil pahatan Dulkamid Djayaprana yang dianggap memiliki komposisi tepat terlebih yang dibentuknya adalah wajah (Djayaprana, Wawancara, 2021). Sebelum itu, pada 1974 Presiden Soeharto memintanya membuat duplikat Candi Borobudur dan Prambanan untuk melengkapi koleksi Taman Mini Indonesia (TMII) (BPNB, Rekaman Wawancara dengan Doelkamid Djayaprana, 2019).

Kepedulian Dulkamid Djayaprana pada seni pahat batu dan juga masyarakat setempat kemudian disambut baik oleh Dinas Perindustrian Kota Magelang (Istanto & dkk, 2019, p. 255). Dinas Perindustrian Kota Magelang mengadakan pelatihan untuk memperkenalkan ragam dekorasi tradisional kepada para pemahat batu. Pelatihan selanjutnya pada 1985 diberikan oleh Kantor Industri Kota Magelang seputar kewirausahaan, manajemen, material, dan teknik dengan panduan Dulkamid Djayaprana, Kasrin, dan Ali. Berkat keterlibatan tanpa henti dalam seni pahat batu dan pemberdayaan masyarakat, Dulkamid Djayaprana mendapat penghargaan dari pemerintah setempat. Salah satunya adalah Penghargaan Upakarti yang diberikan oleh Dinas Perindustrian Kota Magelang pada 1990.

Kekarya dan Peranan dalam Seni Pahat Batu

Setelah kabar kepiawaian Dulkamid Djayaprana, Ali, dan Kasrin tersebar, Dulkamid Djayaprana mulai mengembangkan beragam bentuk dalam memahat batu. Dulkamid dan Kasrin mulai mempelajari relief di Candi Borobudur untuk diduplikat. Mereka memulai dari mempelajari sulur-sulur dan bunga-bunga yang menjadi ciri khas relief candi Buddha (Sumiwi, 1992, pp. 46-47). Duplikat relief dengan motif sulur-sulur dan bunga-bunga mulai dibuat untuk mengasah kreativitas mereka, sehingga mampu membuat motif-motif baru dalam memahat batu. Motif-motif baru yang sudah dipelajari diterapkan pertama kali dalam pembuatan pintu gerbang makam almarhum Jenderal Gatot Subroto di Ungaran pada 1961. Selain mengembangkan motif baru, pembuatan gapura ini juga membawa kembali teknik yang diadaptasi dari susunan relief Candi Borobudur, yaitu menyusun gapura seperti *puzzle* (Djayaprana, Wawancara, 2021).

Pada 1970-an mulai dibuat beragam bentuk pahatan. Dulkamid Djayaprana bersama para pemahat mengerjakan proyek pembuatan duplikat Candi Borobudur dan Candi Prambanan, yang menjadi kali pertama pembuatan miniatur candi dengan batu. Proyek pembangunan monumen perjuangan juga dilakukan oleh pemerintah. Untuk kali pertama setelah dibangkitkan kembali, dibuat patung berukuran masif. Selain itu, pada 1970-an dibuat berbagai pintu gerbang, gapura, dan monumen perjuangan. Dulkamid Djayaprana menjadikan proyek-proyek itu sebagai kesempatan untuk mengasah kreativitasnya dan memperluas imajinasinya dalam seni pahat batu (Djayaprana, Wawancara, 2021).

Tidak hanya mengembangkan motif dan bentuk baru, Dulkamid Djayaprana menerapkan seni pahat batu pada banyak hal, antara lain seni pahat batu sebagai identitas, seni pahat batu sebagai bentuk pengabdian, seni pahat batu dalam nasionalisme, dan seni pahat batu sebagai mata pencaharian. Seni pahat batu sebagai identitas bisa jadi sebagai identitas suatu kelompok, suatu tempat, maupun sebagai media pengekspresian identitas seseorang. Hal itu dapat dilihat pada tiga karyanya, yaitu pintu gapura perbatasan Jawa Tengah-D.I.Yogyakarta, Taman Monumen Bambu Runcing, dan Patung *Homo Erectus* di Museum Purba Sangiran.

Pintu gapura perbatasan Jawa Tengah-D.I.Yogyakarta mulai dibuat pada 1973-1974. Pintu gapura sepenuhnya dibuat dari batu andesit yang menjadi ciri khas seni pahat batu

Muntilan. Gapura dibentuk sesuai bentuk gapura khas Jawa Tengah yang berbentuk belah benter, yang terlihat seperti satu tugu dibelah dua. Dindingnya sederhana dengan ukuran masif menunjukkan karakter naturalistik seperti bangunan Candi Borobudur. Bagian atas gapura dihiasi miniatur-miniatur stupa Candi Borobudur yang menjadi ikon Jawa Tengah.

Pada 1978 Taman Bambu Runcing mulai dibangun. Di dalamnya diberikan relief peristiwa perang gerilya dan patung-patung pahlawan yang dibuat berdasar kreativitas dan imajinasi Dulkamid Djayaprana. Keberadaan relief dan patung menjadikan Monumen Bambu Runcing sebagai sarana peringatan perjuangan para pahlawan (Djayaprana, Wawancara, 2021). Monumen ini juga dianggap sebagai penanda bahwa mereka telah memasuki kawasan Muntilan dan memasuki kawasan sentra seni pahat batu.

Seni pahat batu sebagai identitas suatu tempat juga dapat dilihat pada patung *homo erectus* berukuran 3,40 m yang dibuat Dulkamid Djayaprana atas permintaan Direktur Museum Manusia Purba Sangiran (BPNB, Rekaman Wawancara dengan Doelkamid Djayaprana, 2019). Patung berukuran masif ini diletakkan di halaman Museum Sangiran dan dijadikan ikon Museum Sangiran yang masih terpajang hingga saat ini.

Seni pahat batu sebagai bentuk pengabdian adalah suatu cara untuk mengabadikan seseorang atau benda istimewa dengan membuat sebuah karya seni dengan batu sebagai medium. Hal itu dapat dilihat melalui beberapa karya Dulkamid Djayaprana, antara lain miniatur Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Prambanan yang diletakkan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada 1974. Ketiga miniatur candi dibuat semirip mungkin dengan aslinya. Untuk itu, Dulkamid Djayaprana mencontoh langsung bentuknya dengan memeriksa data arsitektur tiap-tiap candi.

Ada banyak cara dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan dan peristiwa-peristiwa penting dari masa lampau. Seperti membuat sebuah tugu peringatan, patung dengan wajah tokoh, penamaan tempat, daerah, maupun wilayah dengan nama pahlawan, hingga pendirian sebuah monumen peringatan seorang tokoh (Cara Menghargai Jasa Pahlawan dan Meneladani Sikapnya, 2021). Dulkamid Djayaprana menerapkannya dengan membuat sebuah relief riwayat hidup Jenderal Sudirman yang dipasang di Monumen Jenderal Sudirman pada 1975. Relief ini dibuat untuk memperingati hari lahir Jenderal Sudirman dan mengenang jasa-jasanya selama hidup.

Dari banyak peranan Dulkamid Djayaprana dalam seni pahat batu, yang paling dirasakan masyarakat adalah upayanya dalam menjadikan seni pahat batu sebagai mata pencaharian. Sebelum tahun 1960, saat seni pahat batu berusaha dibangkitkan kembali oleh Dulkamid Djayaprana, Kasrin, dan Ali, mayoritas masyarakat Dusun Sidoharjo bermata pencaharian sebagai petani. Akan tetapi, pertanian itu tidak cukup menguntungkan karena pengairan sederhana yang sulit dikembangkan. Melalui pembelajaran yang dilakukan Dulkamid Djayaprana di Sanggar Sanjaya, banyak masyarakat datang dan mempelajari pahat batu. Setelah selesai mempelajari pahat batu, mereka mendirikan sanggar-sanggar baru dan mencari keuntungan dari memahat batu. Semakin banyak pemahat mendapat pekerjaan atas permintaan konsumen telah menyebabkan pergeseran pada seni pahat batu dari seni tradisi menjadi *kitsch* (Sumiwi, 1992, p. 52), yaitu seni yang dibuat untuk memenuhi permintaan dan selera konsumen.

Pada awal kebangkitan seni pahat batu, Dulkamid Djayaprana banyak menghasilkan karya-karya orisinal seperti gapura dan relief dengan desainnya sendiri, tetapi duplikat arca yang dibuatnya adalah yang paling menarik minat masyarakat pada seni pahat batu. Keterkaitan antara seni pahat batu dan *kitsh* telah didengar Dulkamid Djayaprana. Masyarakat terutama konsumen memiliki ketertarikan khusus pada duplikat arca dan relief Candi Borobudur, maka sebuah kewajaran jika banyak yang dikerjakan para pemahat adalah bentuk yang sama. Hal itu tidak dapat dihindari. Dulkamid Djayaprana dan para pemahat tidak dapat memaksa masyarakat untuk mengubah ketertarikannya dalam memiliki benda yang sama dengan yang ada di Candi Borobudur.

Pergeseran yang terjadi tidak lepas dari peranan Dulkamid Djayaprana. Pendirian sanggar dan pelatihan yang dilakukan didasarkan pada ketertarikan masyarakat pada keuntungan yang bisa diperoleh dari memahat batu. Dari pelatihan itu lahir pemahat-pemahat batu dengan sanggar-sanggar baru. Hingga 1992 ada 35 sanggar didirikan, sementara hingga 2021 terdapat lebih dari 50 sanggar didirikan. Selain melestarikan warisan leluhur, masyarakat mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen (Kristiutami, 2014, pp. 65-66).

Pada 2013 Dulkamid Djayaprana memutuskan untuk pensiun dari pekerjaannya sebagai pemahat batu. Melalui Sanggar Sanjaya, bersama saudara dan masyarakat setempat, ia berhasil membangkitkan dan mempertahankan seni pahat batu di Dusun Sidoharjo, Desa Tamanagung, Muntilan, Magelang. Banyak lika-liku telah dilalui untuk bisa mempertahankan seni pahat batu hingga menjadi ciri khas dan kebudayaan yang bertumbuh di masyarakat Dusun Sidoharjo. Selama masa itu telah banyak pengaruh yang diberikan Dulkamid sebagai seorang seniman pahat batu dalam perkembangan seni pahat batu.

Simpulan

Sejak kecil Dulkamid Djayaprana telah mengenal seni pahat batu dari keseharian ayahnya yang memahat batu sebagai pekerjaan sampingan. Ia mendapat pembelajaran seni pahat batu dari ayahnya sendiri dan mengembangkannya dengan bersekolah di ASRI pada 1958. Di tengah berkuliah di ASRI, ia mendirikan Sanggar Sanjaya pada 1960 sebagai wahana untuk menampung dan memamerkan hasil pahatannya, serta menjadi tempat bagi berbagai pihak terutama masyarakat setempat yang berminat untuk mempelajari seni pahat batu. Ketekunannya dalam membangkitkan kembali seni pahat batu membawa perkembangan berarti; muncul ragam motif dan bentuk dalam seni pahat batu Dusun Sidoharjo, membantu mengangkat seni pahat batu menjadi identitas Dusun Sidoharjo, dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan peralihan mata pencaharian dari petani menjadi pemahat batu.

Referensi

- . (2021, Februari 19). *Cara menghargai jasa pahlawan dan meneladani sikapnya*. Diakses dari Kompas: [https:// www.kompas.com/skola/read/2021/02/19/152304469/cara-menghargai-jasa-pahlawan-dan-meneladani-sikapnya](https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/19/152304469/cara-menghargai-jasa-pahlawan-dan-meneladani-sikapnya)
- BPNB (2019). Rekaman wawancara dengan Doelkamid Djayaprana. Yogyakarta, D. I. Yogyakarta, Yogyakarta.
- D. I. Yogyakarta, BPNB. (2019). *Sang maestro pahat batu Doelkamid Djayaprana*.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah*. (N. Notosusanto, Trans.) Jakarta: UI Press.
- Holt, C. (2000). *Melacak jejak perkembangan seni di Indonesia*. (R. M. Soedarsono, Trans.) Bandung: Art Line.
- Istanto, R., & dkk. (2019). Socialization of stone craft in Muntilan on the empowerment process. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 249-257.
- Kristiutami, Y. P. (2014). Kawasan produksi seni pahat batu sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Magelang. *Jurnal Pariwisata Akademi Pariwisata BSI Bandung*, 64-71.
- Renadi. (1970, Februari 14). Pemahat patung batu di pinggir Muntilan. *Majalah Djaya*, p. 241.
- Riza Istanto, T. (2019). Religious tolerance through stone sculpture production: The case of Indonesian sculptors. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 179-197.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sulistio, J. (2004). *Pusat kerajinan pahat batu di Muntilan*. Yogyakarta: Skripsi pada Jurusan Teknik Industri Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

- Sumiwi, M. E. (1992). *Perkembangan seni pahat batu dan pengaruhnya terhadap masyarakat Dukuh Prumpung (Sidoharjo) Desa Tamanagung Kecamatan Muntilan 1955-1980*. Semarang: Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Wasino. (2007). *Dari riset hingga tulisan sejarah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Yuniarso, A. (2013, September). Pematung ulung dari Prumpung. *Kabare Magazine*, pp. 10-20.